

## History Munculnya Persoalan Teologi Islam dari Zaman Kerasulan Hingga Era Globalisasi

Fadhlan Kamali Batubara<sup>1</sup> Muhammad Naufal Alif Nasution<sup>2</sup> Muhamad Habibi<sup>3</sup> Rasya Aditya Armansyah<sup>4</sup> Raisya Syakira Khair Purba<sup>5</sup> Mutia Rahmah<sup>6</sup> Lailatul Husna<sup>7</sup>  
Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara,  
Medan, Sumatera Utara, Indonesia<sup>1,2,3,4,5,6,7</sup>

Email: [fadhlankamali@gmail.com](mailto:fadhlankamali@gmail.com)<sup>1</sup> [muhammad401252021@uinsu.ac.id](mailto:muhammad401252021@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>  
[muhammad401252023@uinsu.ac.id](mailto:muhammad401252023@uinsu.ac.id)<sup>3</sup> [rasya401252030@uinsu.ac.id](mailto:rasya401252030@uinsu.ac.id)<sup>4</sup>  
[raisya401251007@uinsu.ac.id](mailto:raisya401251007@uinsu.ac.id)<sup>5</sup> [mutia401251002@uinsu.ac.id](mailto:mutia401251002@uinsu.ac.id)<sup>6</sup>  
[lailatul401251016@uinsu.ac.id](mailto:lailatul401251016@uinsu.ac.id)<sup>7</sup>

### Abstrak

Teologi Islam merupakan cabang ilmu yang membahas persoalan ketuhanan, keimanan, dan berbagai ajaran dasar dalam Islam yang berkembang melalui disiplin ilmu kalam. Kemunculan persoalan teologi dalam Islam tidak dapat dilepaskan dari dinamika politik pasca wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama terkait persoalan kepemimpinan umat Islam. Konflik politik seperti Perang Jamal, Perang Shiffin, dan peristiwa tahkim menjadi titik awal lahirnya berbagai aliran teologi seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah. Perbedaan pandangan yang awalnya bersifat politik kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis mengenai konsep iman, dosa besar, kehendak Tuhan, kebebasan manusia, serta hubungan antara akal dan wahyu. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan mengumpulkan data dari buku, artikel, dan jurnal yang relevan mengenai sejarah perkembangan teologi Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa perkembangan aliran-aliran teologi Islam dipengaruhi oleh faktor politik, sosial, budaya, dan interaksi umat Islam dengan tradisi intelektual luar seperti filsafat Yunani dan pemikiran Barat. Selain itu, perkembangan ilmu kalam juga menjadi sarana untuk mempertahankan dan menjelaskan ajaran Islam secara rasional di tengah tantangan zaman. Pada era globalisasi, teologi Islam menghadapi tantangan baru berupa berkembangnya paham materialisme, atheisme, dan pluralisme agama yang memengaruhi pola pikir masyarakat modern. Oleh karena itu, pemahaman teologi yang kuat, moderat, dan berlandaskan Al-Qur'an serta Sunnah menjadi sangat penting agar umat Islam mampu menghadapi perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai akidah dan identitas keislamannya.

**Kata Kunci:** Teologi Islam, Ilmu Kalam, Aliran Teologi, Sejarah Pemikiran Islam, Globalisasi



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

### PENDAHULUAN

Teologi adalah kosakata yang asal Yunani memiliki dua suku kata, theos (Tuban) dan logos (ilmu pengetahuan, wacana, atau kata-kata). Teologi dimaknai klasifikasi dari pengembangan ilmu pengetahuan yang secara khusus mempelajari atau memaknai secara mendalam terkait segala hal yang berhubungan dengan ketuhanan. Harun Nasution menulis dalam bukunya Teologi Islam bahwasanya teologi itu ilmu yang mendalami dan mempelajari ajaran dasar dari suatu agama, karena manusia hendak mendalami seluk beluk agama yang dianutnya agar tidak dianggap beragama hanya karena ikut-ikutan. Karena ilmu teologi akan membawamereka pada keyakinan yang terbangun di atas dasar yang kokoh serta tidak mudah terombang ambing oleh berlalunya zaman.<sup>1</sup> Terminologi atau nama ilmu yang mempelajari ketuhanan yang dikenal di dunia Islam, antara lain ilmu al-kalam, fikih al-akbar, ilmu ushuluddin, atau ilmu tauhid. Ilmu kalam adalah sebutan yang paling sering digunakan.

<sup>1</sup> Harun Nasution, "Teologi Islam" (Jakarta: Universitas Indonesia Press, Cet 5, 1986) hlm. 74

Sedangkan ilmu fikih akbar yang pertama kali muncul. Abu Hanifah adalah orang pertama yang mengungkapkan ilmu fikih akbar. Abu Hanifah memisahkan ilmu fikih pada masa itu terbagi dalam dua kategori: fikih al-akbar dan fikih. Fikih Al-Akbar digunakan untuk membahas hal-hal yang berkaitan dengan ketuhanan, sedangkan fikih digunakan untuk membahas hukum atau penetapan atau syari'at dan muamalah.<sup>2</sup>

Ajaran dasar Islam yang dikenal sebagai tauhid juga memiliki beberapa sebutan lain, seperti ilmu *ushul al-din*, ilmu *al-'aqa'id*, dan ilmu kalam. Istilah *ushul al-din* digunakan karena ilmu ini membahas ajaran yang menjadi dasar dan pokok dalam beragama yang dikenal sebagai ilmu *ushul al-din* karena membahas ajaran yang menjadi dasar maupun pokok dalam beragama. Dinamakan ilmu *aqa'id* dikarenakan ilmu tersebut berkaitan dengan keyakinan, dan kata "aqidah" berarti "credos" atau keyakinan. Dikenal juga dengan istilah kalam yang artinya kata, karena firman Tuhan atau kalam Allah yang merupakan persoalan utama di dalam pembahasan ilmu yang menjadi ajaran dalam agama Islam, oleh karena itu istilah kalam di sini, disebabkan karena para teolog (mutakallimin) bertukar kata dengan kata dalam membela sudut pandang dan pemahamannya. Kaum teolog dikenal sebagai mutakallimin dalam Islam, yang menyiratkan profesional dalam ahli bersilat lidah maupun ahli debat yang mahir dengan permainan kata.<sup>3</sup> Sejarah persoalan ilmu kalam atau ilmu *ushuluddin* ini dapat dilihat dari periode awal Islam, di mana isu-isu fundamental seperti sifat Tuhan, takdir, dan kebebasan manusia mulai muncul ke permukaan. Perdebatan ini sering kali dipicu oleh kontak dengan tradisi intelektual lain, seperti filsafat Yunani dan teologi Kristen, yang membawa pemikiran baru dan menantang konsep-konsep yang ada dalam Islam. Dengan demikian, kalam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam dalam menghadapi tantangan intelektual tersebut. membawa pemikiran baru dan menantang konsep-konsep yang ada dalam Islam. Dengan demikian, kalam muncul sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menjelaskan dan mempertahankan ajaran-ajaran Islam dalam menghadapi tantangan intelektual tersebut.<sup>4</sup>

Perkembangan ilmu kalam (theology islam) juga tidak terlepas dari pengaruh politis dan sosial pada masanya. Persoalan-persoalan teologis sering kali mencerminkan ketegangan yang ada di dalam masyarakat, seperti konflik antara kekuasaan pusat dan lokal, serta perdebatan tentang legitimasi politik. Dalam hal ini, kalam menjadi alat untuk melegitimasi atau menentang otoritas tertentu. Misalnya, perdebatan tentang sifat Al-Qur'an apakah ia makhluk atau tidak pada masa pemerintahan Al-Ma'mun, memiliki dampak yang signifikan terhadap hubungan antara ulama dan penguasa.<sup>5</sup> Kajian historis tentang asal usul persoalan kalam dalam perkembangan Islam memberikan wawasan yang mendalam mengenai bagaimana umat Islam membentuk dan menafsirkan pemahaman mereka tentang teologi dan metafisika. Lebih dari sekadar disiplin akademik, kalam mencerminkan upaya berkelanjutan untuk memahami Tuhan, manusia, dan alam semesta dalam konteks sejarah yang dinamis dan berubah-ubah. Evolusi kalam mencerminkan kekayaan tradisi intelektual dan spiritual yang diwariskan oleh para pemikir Islam dari masa lalu hingga masa kini. Kebangkitan Islam tidak dapat dilepaskan dari perkembangan intelektual dan teologis dalam sejarah umat Muslim. Salah satu aspek penting dari perkembangan tersebut adalah munculnya persoalan kalam, yaitu diskursus teologi dalam Islam yang membahas sifat-sifat Tuhan, takdir, serta hubungan antara iman dan akal.

<sup>2</sup> Muh. Subhan Azhari, "Teologi Islam Perspektif Harun Nasution," AN-NUR: Jurnal Studi Islam 12, no. 1 (2020) hlm.73-96.<sup>3</sup> Tsuruya Kiswati, "Ilmu Kalam" (surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013) hlm.10

<sup>3</sup> Tsuruya Kiswati, "Ilmu Kalam" (surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2013) hlm.10

<sup>4</sup> Fuadi, (2020). "Resolusi Konflik Sosial Perspektif Hukum Islam dan Hukum Adat pada Pemilihan Kepala Desa Bajang Mlarak Ponorogo". AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam, 2(1) hlm.86-111.

<sup>5</sup> Laila Alf Sahri Lubis, "Teologi Islam (Ilmu Kalam): Sejarah Perkembangan, Aliran Pemikiran, dan Relevansinya dalam Kehidupan Modern", QAZI: Journal of Islamic Studies 2, no. 2 (2025): hlm.720

### Penelitian Terdahulu yang Relevan

No	Penulis/ Tahun	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Kontribusi dan relevansi
1	Harun Nasution (1986)	Teologi Islam: Aliran-Aliran, Sejarah, Analisa Perbandingan	Mengkaji sejarah munculnya persoalan teologi Islam dan perkembangan aliran-aliran kalam	Library Research (Studi Kepustakaan)	Persoalan teologi Islam muncul akibat perkembangan politik, sosial, dan pemikiran umat Islam setelah wafatnya Rasulullah SAW, yang kemudian melahirkan berbagai aliran seperti Khawarij, Murji'ah, Mu'tazilah, dan Asy'ariyah	Relevansi: Menjadi dasar historis untuk memahami awal munculnya persoalan teologi Islam. Kontribusi: Memberikan gambaran perkembangan pemikiran kalam dari masa awal Islam hingga perkembangan aliran teologi
2	Tsuruya Kiswati (2013)	Ilmu Kalam	Mengkaji pengertian, sejarah, dan perkembangan ilmu kalam serta faktor-faktor yang melatarbelakangi munculnya perdebatan teologis	Library Research (Studi Kepustakaan)	Ilmu kalam berkembang karena adanya persoalan politik dan akidah yang muncul dalam masyarakat Islam setelah masa Nabi Muhammad SAW	Relevansi: Membantu menjelaskan hubungan antara sejarah umat Islam dan munculnya persoalan teologi. Kontribusi: Memberikan pemahaman mengenai proses terbentuknya kajian teologi Islam
3	Muh. Subhan Azhari (2020)	Teologi Islam Perspektif Harun Nasution	Menganalisis pemikiran Harun Nasution tentang teologi Islam dan pendekatan rasional dalam memahami ajaran agama	Library Research (Studi Kepustakaan)	Harun Nasution melihat teologi Islam berkembang melalui perdebatan akal dan wahyu serta pengaruh kondisi sosial-politik umat Islam	Relevansi: Menjelaskan perkembangan pemikiran teologi Islam pada masa modern. Kontribusi: Memperlihatkan bahwa persoalan teologi terus berkembang sesuai perubahan zaman

### METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah berbasis studi literatur yang diambil dari buku, artikel dan jurnal yang berkaitan dengan sejarah persoalan-persoalan teologi dalam Islam. Data-data tersebut digunakan sebagai sumber referensi yang kemudian diuraikan secara deskriptif. Dengan menggunakan metode studi literatur, artikel ini membahas tentang latar belakang munculnya persoalan-persoalan teologi dalam Islam, perkembangan aliran-aliran teologi, serta dinamika pemikiran para tokoh dalam merespons berbagai persoalan tersebut.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Sejarah Munculnya Persoalan Teologi Islam

Munculnya persoalan teologi dalam Islam berakar dari dinamika politik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Pada masa Nabi, ajaran Islam lebih berfokus pada penguatan nilai-nilai tauhid sehingga belum terlihat adanya perdebatan teologis yang kompleks. Namun, setelah beliau wafat, umat Islam dihadapkan pada persoalan mendasar terkait kepemimpinan, yaitu penentuan siapa yang berhak menjadi khalifah. Karena tidak

adanya penjelasan eksplisit dalam Al-Qur'an maupun Hadis mengenai hal tersebut, para sahabat melakukan ijtihad melalui musyawarah yang menghasilkan kesepakatan untuk mengangkat Abu Bakar as-Siddiq sebagai khalifah pertama, yang kemudian dilanjutkan oleh Umar bin Khattab. Periode Pemerintahan Utsman bin Affan ditandai oleh meningkatnya ketegangan politik akibat sejumlah kebijakan yang dianggap lebih mengutamakan kelompok keluarga dalam struktur pemerintahan. Kebijakan tersebut memicu ketidakpuasan yang berkembang menjadi pemberontakan hingga berujung pada wafatnya Utsman. Setelah itu, kepemimpinan dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib dalam kondisi yang tidak stabil. Pada masa ini, konflik internal semakin tajam, termasuk terjadinya Perang Jamal antara pihak Ali dan Aisyah, yang mencerminkan semakin meluasnya pertentangan politik di kalangan umat Islam.

Ketegangan politik berlanjut dalam Perang Shiffin antara Ali dan Mu'awiyah bin Abi Sufyan yang menuntut penegakan hukum atas kematian Utsman. Dalam situasi perang yang hampir dimenangkan oleh pihak Ali, muncul usulan tahkim (arbitrase) sebagai upaya penyelesaian konflik dengan berlandaskan Al-Qur'an. Namun, pelaksanaan tahkim tersebut menimbulkan kekecewaan dan dianggap tidak berjalan secara adil, sehingga memicu perpecahan di kalangan umat Islam. Dari peristiwa ini lahir tiga kelompok utama, yaitu Khawarij, Syi'ah, dan kelompok pendukung Mu'awiyah. Perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa persoalan teologi dalam Islam tidak hanya berhenti pada konflik politik awal, tetapi mengalami transformasi menjadi perdebatan intelektual yang lebih kompleks dan sistematis. Perpecahan yang terjadi pasca peristiwa tahkim tidak hanya melahirkan kelompok-kelompok politik, tetapi juga membentuk kerangka dasar bagi munculnya berbagai aliran teologi yang berusaha merumuskan konsep keimanan, dosa besar, serta hubungan antara kehendak Tuhan dan kebebasan manusia.

إِنَّا أَنْزَلْنَا التَّوْرَةَ فِيهَا هُدًى وَنُورٌ يَحْكُمُ بِهَا النَّبِيُّونَ الَّذِينَ أَسْلَمُوا لِلَّذِينَ هَادُوا وَالرَّبَّيُّونَ وَالْأَخْبَارُ بِمَا اسْتُحْفِظُوا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ وَكَانُوا عَلَيْهِ شُهَدَاءَ فَلَا تَخْشَوُا النَّاسَ وَآخِشُوا اللَّهَ فَأُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُونَ ٤٤

Artinya : *Sesungguhnya Kami telah menurunkan Taurat. Di dalamnya ada petunjuk dan cahaya. Dengannya para nabi, yang berserah diri (kepada Allah), memberi putusan atas perkara orang Yahudi. Demikian pula para rabi dan ulama-ulama mereka (juga memberi putusan) sebab mereka diperintahkan (oleh Allah untuk) menjaga kitab Allah dan mereka merupakan saksi-saksi terhadapnya. Oleh karena itu, janganlah kamu takut kepada manusia, (tetapi) takutlah kepada-Ku. Janganlah kamu menukar ayat-ayat-Ku dengan harga yang murah. Siapa yang tidak memutuskan (suatu urusan) menurut ketentuan yang diturunkan Allah, maka mereka itulah orang-orang kafir.213)*

Pemaknaan ayat tersebut oleh Khawarij menunjukkan adanya pergeseran signifikan dalam konsep "kafir", dari yang semula merujuk pada orang di luar Islam menjadi juga mencakup sesama Muslim yang dianggap menyimpang. Pandangan ini kemudian memicu reaksi dari kelompok lain seperti Murji'ah, yang mengambil posisi lebih moderat dengan menunda penilaian terhadap keimanan seseorang kepada Allah, serta Mu'tazilah yang mencoba merumuskan posisi rasional melalui konsep "manzilah bayna al-manzilatayn" (posisi di antara dua posisi).<sup>6</sup>

## Sejarah dan Penyebab Terbentuknya Aliran-Aliran Teologi Islam

1. Syiah. Kata Syiah berasal dari bahasa Arab *syī,ah* yang berarti pengikut, pendukung, atau pembela terhadap seseorang atau suatu kelompok tertentu. Dalam konteks keagamaan,

<sup>6</sup> Ihsan Riadi Siregar, "Sejarah dan Perkembangan Pemikiran Ilmu Kalam," *Khazanah: Journal of Islamic Studies* 4, no. 3 (2025). hlm.133

istilah ini merujuk pada kelompok yang menunjukkan loyalitas dan ketaatan kepada figur tertentu secara penuh, khususnya kepada Ali bin Abi Thalib sebagai sosok yang dianggap paling berhak memimpin umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Dalam pengertian ini, Syiah juga sering dikaitkan dengan istilah *tasyayyu*“, yaitu sikap keberpihakan dan ketaatan yang didasarkan pada keyakinan religius. Definisi Syiah berkembang dalam berbagai perspektif. Dalam pengertian umum, Syiah dipahami sebagai kelompok yang menjadikan Ali bin Abi Thalib dan keturunannya sebagai pemimpin umat Islam yang sah. Pandangan ini didasarkan pada keyakinan bahwa kepemimpinan (imamah) merupakan hak yang telah ditetapkan secara ilahi melalui nas dan wasiat Nabi. Oleh karena itu, dalam doktrin Syiah, imamah tidak sekadar persoalan politik, tetapi merupakan bagian dari akidah yang fundamental. Beberapa kalangan mendefinisikan Syiah sebagai kelompok yang mencintai Ahlul Bait, tetapi pandangan ini dianggap terlalu umum karena kecintaan terhadap keluarga Nabi juga dimiliki oleh mayoritas umat Islam, termasuk kalangan Sunni. Oleh sebab itu, pengertian Syiah lebih tepat dipahami sebagai kelompok yang tidak hanya mencintai Ahlul Bait, tetapi juga meyakini legitimasi kepemimpinan mereka secara eksklusif.<sup>7</sup>

Perdebatan mengenai awal kemunculan Syiah dalam sejarah Islam masih ditemukan di kalangan sejarawan. Sebagian berpendapat bahwa Syiah mulai terbentuk setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, ketika muncul perbedaan pandangan mengenai siapa yang berhak menjadi khalifah. Pendapat ini didukung oleh tokoh seperti Ibn Khaldun dan Ahmad Amin, yang melihat bahwa dukungan terhadap Ali sebagai pemimpin merupakan cikal bakal munculnya Syiah. Pendapat lain menyatakan bahwa benih-benih Syiah telah muncul pada masa kekhalifahan Utsman bin Affan atau semakin jelas pada masa pemerintahan Ali bin Abi Thalib, terutama setelah terjadinya konflik politik seperti Perang Jamal dan Perang Shiffin. Dalam konteks ini, identitas Syiah mulai terbentuk sebagai kelompok politik yang mendukung kepemimpinan Ali di tengah konflik internal umat Islam. Sementara itu, sebagian sejarawan berpendapat bahwa Syiah sebagai mazhab teologis baru benar-benar terbentuk setelah peristiwa tragedi Karbala, yaitu terbunuhnya Husain bin Ali. Peristiwa ini dianggap sebagai titik penting yang memperkuat identitas Syiah, baik secara politik maupun spiritual, serta membentuk karakter ideologisnya yang khas.

Pandangan yang lain pula menyatakan bahwa akar Syiah telah ada sejak masa Nabi Muhammad SAW melalui sejumlah hadis yang menegaskan keutamaan Ali dan para pengikutnya. Meskipun demikian, sebagian ulama berpendapat bahwa keberadaan istilah tersebut pada masa Nabi belum menunjukkan terbentuknya suatu mazhab teologi yang sistematis, melainkan masih sebatas kecenderungan atau loyalitas terhadap figur tertentu.<sup>12</sup> Perspektif ajaran Syiah pada konsep imamah memiliki kedudukan yang sangat penting karena dipandang sebagai kelanjutan kepemimpinan umat Islam setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW. Untuk mendukung konsep tersebut, Syiah mendasarkan argumentasinya pada sejumlah ayat Al-Qur'an yang ditafsirkan sebagai petunjuk mengenai kedudukan dan otoritas Ahlul Bait, khususnya Ali bin Abi Thalib. Salah satu ayat yang paling sering dijadikan landasan adalah QS. Al-Ma'idah ayat 55, yang menurut penafsiran Syiah mengandung isyarat mengenai kepemimpinan Ali setelah Rasulullah. Selain ayat tersebut, terdapat pula beberapa ayat lain yang digunakan sebagai dasar teologis dalam menjelaskan doktrin imamah dan kedudukan para imam dalam tradisi Syiah.

أَمَّا وَلِيُّكَمُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَالَّذِينَ آمَنُوا الَّذِينَ يُعِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَهُمْ رَاكِعُونَ ٥٥

<sup>7</sup> Oki Setiana Dewi, "Syiah: Dari Kemunculannya Hingga Perkembangannya di Indonesia," *Jurnal Studi Al-Qur'an* 12, no. 2 (2016), hlm. 220-224.

Artinya: *Sesungguhnya penolongmu hanyalah Allah, Rasul-Nya, dan orang-orang yang beriman yang menegakkan salat dan menunaikan zakat seraya tunduk (kepada Allah).*

Menurut penafsiran Syiah, QS. Al-Ma'idah ayat 55 menjelaskan tentang otoritas dan kepemimpinan yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya dan kepada orang beriman tertentu yang memiliki kedudukan istimewa. Frasa "orang-orang yang beriman yang mendirikan salat dan menunaikan zakat sedang mereka rukuk" dipahami oleh Syiah sebagai merujuk secara khusus kepada Ali bin Abi Thalib. Penafsiran ini didasarkan pada riwayat yang menyebutkan bahwa Ali pernah memberikan cincin kepada seorang pengemis ketika sedang rukuk dalam salat. Oleh karena itu, ayat tersebut dipandang sebagai salah satu dalil Al-Qur'an yang menunjukkan keutamaan sekaligus legitimasi kepemimpinan Ali setelah Nabi Muhammad SAW. Berdasarkan pemahaman ini, Syiah menjadikan ayat tersebut sebagai salah satu landasan utama bagi doktrin imamah, yaitu keyakinan bahwa kepemimpinan umat Islam telah ditetapkan oleh Allah dan diteruskan melalui para imam dari keturunan Ali dan Fatimah.

2. Khawarij. Khawarij merupakan bentuk jamak dari kata *kharij* yang berarti "orang-orang yang keluar". Istilah ini digunakan untuk menyebut kelompok yang memisahkan diri dari barisan Ali bin Abi Thalib sebagai bentuk penolakan terhadap kebijakan tahkim (arbitrase) dengan Muawiyah bin Abi Sufyan. Secara etimologis, istilah Khawarij juga dikaitkan dengan kata *kharija* yang berarti keluar untuk berjuang di jalan Allah, sehingga kelompok ini memandang diri mereka sebagai pejuang yang menegakkan hukum Tuhan.<sup>8</sup> Kelompok Khawarij ini juga dikenal dengan beberapa sebutan lain, seperti *Haruriyah*, yang merujuk pada daerah Harurah sebagai basis awal gerakan mereka, serta *al-Muhakkimah*, yang diambil dari slogan mereka "lā hukma illā lillāh" (tidak ada hukum selain hukum Allah). Penamaan lain seperti *al-Mariqah* digunakan oleh pihak luar untuk menunjukkan bahwa kelompok ini dianggap keluar dari ajaran Islam. Secara umum, Khawarij dapat dipahami sebagai kelompok yang keluar dari jamaah umat Islam akibat perbedaan prinsip yang mereka yakini sebagai kebenaran mutlak. Kemunculan Khawarij tidak dapat dilepaskan dari situasi politik pasca wafatnya Utsman bin Affan, yang terbunuh dalam kondisi konflik internal yang serius. Setelah itu, Ali bin Abi Thalib diangkat sebagai khalifah dalam situasi yang tidak stabil. Awalnya, Ali menolak jabatan tersebut, namun akhirnya menerima demi menjaga persatuan umat Islam.<sup>14</sup>

Peristiwa tahkim inilah yang menjadi titik krusial lahirnya Khawarij. Kelompok yang awalnya mendukung Ali kemudian berbalik menentangnya karena menganggap keputusan menerima tahkim sebagai bentuk penyimpangan dari hukum Allah. Mereka bahkan mengkafirkan pihak-pihak yang terlibat dalam arbitrase tersebut. Dari sinilah Khawarij berkembang sebagai kelompok oposisi pertama dalam sejarah Islam dengan karakter teologis dan politik yang kuat.<sup>15</sup> Pandangan bagi kelompok Khawarij, isu kepemimpinan dan keimanan tidak dapat dipisahkan dari prinsip ketundukan mutlak terhadap hukum Allah. Kelompok ini lahir dari pergolakan politik yang terjadi antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan, khususnya setelah berlangsungnya peristiwa tahkim atau arbitrase. Khawarij berpandangan bahwa segala bentuk keterlibatan manusia dalam menentukan hukum merupakan sesuatu yang tidak dapat dibenarkan, sebab ketetapan hukum sejatinya hanya menjadi hak prerogatif Allah semata. Salah satu nas Al-Qur'an yang kerap mereka jadikan sandaran argumentasi adalah firman Allah yang termaktub pada QS. Yusuf ayat 40:

<sup>8</sup> Santoso, *Sejarah dan Pemikiran Khawarij*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hlm. 72.

مَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِهِ إِلَّا أَسْمَاءَ سَمَّيْتُمُوهَا أَنْتُمْ وَأَبَاؤُكُمْ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ بِهَا مِنْ سُلْطَانٍ إِنْ الْحُكْمُ إِلَّا لِلَّهِ أَمَرَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ تِلْكَ  
الْدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ٤٠

Artinya: Apa yang kamu sembah selain Dia hanyalah nama-nama (berhala) yang kamu dan nenek moyangmu buat sendiri. Allah tidak menurunkan suatu keterangan apa pun yang pasti tentang hal (nama-nama) itu. Ketetapan (yang pasti benar) itu hanyalah milik Allah. Dia telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Ayat tersebut dipahami oleh Khawarij sebagai penegasan bahwa segala bentuk keputusan dan hukum harus bersumber dari Allah semata. Berdasarkan pemahaman ini, mereka menolak tahkim yang dilakukan antara pihak Ali dan Muawiyah karena dianggap menyerahkan urusan hukum Allah kepada manusia. Dari pemikiran tersebut lahir keyakinan bahwa seorang pemimpin wajib menjalankan hukum Allah secara penuh, dan pelanggaran terhadap ketentuan Allah dapat menghilangkan legitimasi kepemimpinannya. Selain itu, Khawarij juga mengaitkan keimanan dengan amal perbuatan sehingga dosa besar dipandang sebagai sesuatu yang dapat mengeluarkan seseorang dari keimanan.

3. Murji'ah Kata Murji'ah berasal dari kata *irjā* yang berarti penangguhan, penundaan, atau memberikan harapan. Dalam konteks terminologis, Murji'ah merujuk pada kelompok yang memilih menangguhkan penilaian terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam konflik, khususnya dalam persoalan keimanan dan dosa, dengan menyerahkan keputusan akhir kepada Allah. Asal-usul kemunculan Murji'ah dijelaskan melalui beberapa teori. Pertama, teori yang menyatakan bahwa konsep *irjā* berkembang di kalangan sahabat sebagai upaya menjaga persatuan umat Islam di tengah konflik politik yang terjadi, serta untuk menghindari perpecahan yang lebih luas. Kedua, pandangan yang mengaitkan kemunculan Murji'ah dengan figur Al-Hasan bin Muhammad al-Hanafiyyah sekitar tahun 695 M. Sebagaimana dijelaskan oleh W. Montgomery Watt, gagasan *irjā* muncul sebagai respons terhadap situasi politik pasca wafatnya Muawiyah, terutama setelah berkembangnya gerakan Syiah di Kufah pada masa Al-Mukhtar. dipahami sebagai sikap politik moderat yang bertujuan meredam konflik internal umat Islam. Ketiga, teori yang mengaitkan lahirnya Murji'ah dengan peristiwa *tahkim* antara Ali bin Abi Thalib dan Muawiyah bin Abi Sufyan. Peristiwa tersebut memicu munculnya kelompok Khawarij yang mengkafirkan para pelaku *tahkim*, sehingga Murji'ah hadir sebagai kelompok yang mengambil posisi berbeda dengan tidak menghakimi secara tegas pelaku dosa besar.<sup>9</sup>

Perkembangannya konflik terutama dengan munculnya kelompok Khawarij yang cenderung mudah mengkafirkan pelaku dosa besar, Murji'ah tampil sebagai kelompok penyeimbang dengan pendekatan yang lebih moderat. Mereka berpendapat bahwa penilaian terhadap pelaku dosa besar seharusnya ditangguhkan dan diserahkan sepenuhnya kepada Allah. Dalam pandangan awalnya, konsep ini bertujuan menjaga stabilitas dan persatuan umat. Perkembangan selanjutnya, ajaran Murji'ah mengalami pergeseran. Sebagian pengikutnya mulai berpendapat bahwa perbuatan maksiat tidak mempengaruhi keimanan seseorang. Mereka memahami iman sebagai keyakinan dalam hati dan pengakuan secara lisan, yang tidak berkaitan langsung dengan amal perbuatan. Bahkan dalam pandangan ekstrem, terdapat kelompok Murji'ah yang menyatakan bahwa keimanan tetap utuh meskipun seseorang melakukan perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama. Ajaran Murji'ah memandang persoalan keimanan dengan

<sup>9</sup> Harsono, "Sejarah dan Pemikiran Murji'ah," *Jurnal Studi Islam*, (2023), hlm. 98.

menitikberatkan pada keyakinan yang tertanam di dalam hati serta pengakuan yang diucapkan melalui lisan. Kelompok ini hadir sebagai respons atas perdebatan sengit mengenai status keimanan seorang muslim yang terjerumus ke dalam dosa besar. Murji'ah meyakini bahwa keputusan akhir terkait nasib pelaku dosa besar sepenuhnya menjadi wewenang Allah SWT pada hari kiamat kelak. Salah satu ayat Al-Qur'an yang kerap dijadikan pijakan argumentasi oleh kelompok ini adalah firman Allah yang terdapat pada QS. An-Nisa' ayat 48:

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ ۗ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا ٤٨

Artinya: Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni (dosa) karena mempersekutukan-Nya (syirik), tetapi Dia mengampuni apa (dosa) yang selain (syirik) itu bagi siapa yang Dia kehendaki. Siapa pun yang mempersekutukan Allah sungguh telah berbuat dosa yang sangat besar.

Ayat tersebut dipahami sebagai penegasan bahwa dosa selain syirik masih berada dalam wilayah ampunan Allah. Berdasarkan pemahaman ini, Murji'ah berpendapat bahwa seorang muslim yang melakukan dosa besar tetap berada dalam lingkup keimanan selama masih meyakini Allah dan Rasul-Nya. Urusan pahala, dosa, serta nasib seseorang di akhirat diserahkan sepenuhnya kepada kehendak Allah. Pemikiran ini kemudian menjadi dasar teologis Murji'ah dalam menjelaskan hubungan antara iman, amal, dan keselamatan manusia di akhirat.

### Persoalan Teologi Islam Pada Era Globalisasi

Era globalisasi telah membawa perubahan mendasar dalam berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk di bidang teologi Islam. Perkembangan teknologi informasi yang pesat menjadikan masyarakat semakin mudah terpapar oleh beragam ideologi dan gaya hidup dari berbagai penjuru dunia melalui internet, media sosial, film, maupun budaya populer. Kondisi ini secara langsung memunculkan sejumlah tantangan teologis yang berpotensi menggoyahkan pemahaman dan keimanan umat Islam. Di antara persoalan yang paling mengemuka dan mendapat perhatian serius adalah merebaknya paham materialisme, atheisme, serta pluralisme yang semakin menguat di tengah kehidupan masyarakat.

1. Materialisme. Materialisme merupakan suatu paham filsafat yang memandang bahwa seluruh realitas dan eksistensi pada dasarnya hanya terdiri atas unsur materi. Dalam pandangan ini, segala sesuatu yang berada di luar jangkauan indera dan rasio, termasuk keberadaan Tuhan, dianggap tidak memiliki eksistensi yang nyata. Pemikiran materialisme sebenarnya telah muncul sejak zaman kuno dan bukan merupakan konsep baru dalam perkembangan filsafat. Pada masa Yunani Kuno, sejumlah filsuf pra-Socrates telah mengembangkan gagasan yang menolak keberadaan unsur nonmaterial atau supranatural. Peradaban yang dipengaruhi oleh paham materialisme cenderung memandang persoalan keimanan sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting. Pandangan ini dapat membawa manusia pada sikap yang lebih mengutamakan rasio dan kepentingan duniawi dibandingkan nilai-nilai ketuhanan serta ajaran para nabi dan rasul. Dalam perspektif agama, penolakan terhadap keberadaan Tuhan dipandang sebagai kesalahan besar karena bertentangan dengan dasar keyakinan manusia. Oleh sebab itu, interaksi dengan kelompok yang menolak keberadaan Tuhan sering kali dibangun berdasarkan batas-batas keyakinan yang tegas. Materialisme pada umumnya dipandang sebagai paham yang bernilai negatif karena sering dikaitkan dengan sikap serakah, dangkal, dan minim nilai-nilai spiritual.

Dalam filsafat materialis, ajaran spiritual tradisional cenderung ditolak karena kehidupan dianggap berpusat pada pencarian kenikmatan duniawi. Paham ini meyakini bahwa tidak ada realitas lain di luar dunia fisik yang dapat dijangkau oleh pancaindra. Materialisme beranggapan bahwa sesuatu hanya dapat dianggap nyata apabila dapat diukur dalam ruang dan waktu. Segala hal yang tidak dapat dibuktikan secara empiris dianggap tidak memiliki keberadaan yang nyata. Pandangan tersebut bersifat apriori karena dibangun berdasarkan asumsi tertentu yang sulit dibuktikan secara mutlak.<sup>10</sup>

2. Atheisme. Perkembangan atheisme sebagai sebuah aliran pemikiran dan pandangan hidup secara historis berakar kuat dalam tradisi intelektual agama-agama monoteistik di dunia Barat, sehingga kajian dan penerapannya paling banyak dijumpai dalam konteks tersebut. Pemikiran Barat modern memberikan beragam definisi terhadap istilah "atheisme" yang terus mengalami pergeseran makna seiring dengan evolusi cara pandang manusia dalam memahami dan memaknai konsep ketuhanan. Atheisme umumnya dimaknai sebagai suatu pandangan, bahkan keyakinan, yang menyatakan bahwa Tuhan tidak ada. Pemahaman inilah yang paling sering dikenal dan dipahami oleh masyarakat ketika membahas atheisme, dan pengertian tersebut memang menjadi makna yang paling umum digunakan. Pengertian tersebut sebenarnya lebih menunjukkan makna atheisme secara etimologis yang berasal dari bahasa Yunani. Kata "a" berarti "tidak" atau "tanpa", sedangkan "theos" berarti "Tuhan" atau "dewa". Berdasarkan asal-usul kata tersebut, ateis dapat dipahami sebagai seseorang yang tidak memiliki keyakinan terhadap Tuhan atau dewa-dewa sebagaimana dikenal dalam kepercayaan Yunani Kuno. Sementara itu, istilah "atheisme" yang memperoleh tambahan akhiran "-isme" menunjukkan suatu sistem pemikiran atau aliran ideologi tertentu. Dalam perkembangan selanjutnya, pengertian ateis tidak hanya merujuk pada orang yang tidak percaya kepada Tuhan, tetapi juga pada seseorang yang meyakini bahwa Tuhan memang tidak ada. Untuk membedakan kedua pengertian tersebut, Michael Martin membaginya menjadi dua kategori, yaitu atheisme positif dan atheisme negatif. Atheisme positif merujuk pada keyakinan bahwa Tuhan benar-benar tidak ada, sedangkan atheisme negatif lebih mengarah pada ketiadaan kepercayaan terhadap Tuhan sebagaimana makna awal dari akar kata Yunani tersebut.<sup>11</sup>
3. Pluralisme. Pluralisme agama merupakan suatu filsafat keagamaan yang berkembang di dunia Barat dan diperkenalkan secara sistematis oleh John Hick melalui karyanya yang berjudul *An Interpretation of Religion: Human Responses to the Transcendent*. Secara historis, perkembangan pluralisme agama tidak dapat dipisahkan dari dominasi agama Kristen di Barat, sehingga muncul istilah "Barat Kristen" yang menggambarkan kuatnya pengaruh agama tersebut dalam kehidupan sosial, budaya, dan pemikiran masyarakat Barat. Pluralisme agama lahir dan berkembang dalam konteks tradisi Kristen Barat. Dalam lingkungan inilah gagasan pluralisme dirumuskan dan dikembangkan oleh para sarjana serta tokoh-tokoh pendukungnya. Pada masa yang sama, terdapat pula doktrin penting dalam Gereja Katolik Roma yang dikenal dengan ungkapan *extra ecclesiam nulla salus*, yang berarti "tidak ada keselamatan di luar gereja". Doktrin tersebut dipahami sebagai bentuk eksklusivisme Gereja Katolik Roma terhadap agama-agama lain. Pluralisme agama hadir sebagai upaya untuk menjawab persoalan mengenai banyaknya klaim kebenaran yang diajukan oleh masing-masing agama (*plural truth claims*). Oleh sebab itu, pembahasan mengenai pluralisme agama tidak hanya berkaitan dengan ajaran keagamaan, tetapi juga menyangkut asal-usul, latar belakang historis, serta konteks sosial dan

<sup>10</sup> Ardiansyah Siregar, "Penolakan Terhadap Agama Materialisme," *Jurnal Penelitian SPM Multidisiplin* 1, no. 2 (Desember 2022), hlm. 73-74

<sup>11</sup> Simplesius Sandur, "Atheisme Modern: Perspektif Filosofis dan Historis," *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)* 7, no. 1 (Juli 2023), hlm. 24

intelektual yang melahirkan dan mengembangkan filsafat tersebut hingga masa sekarang.<sup>12</sup>

### **Perbandingan Persoalan Teologi Islam di Era Kerasulan dan Era Globalisasi**

Persoalan teologi Islam telah mengalami perkembangan yang signifikan dari masa ke masa. Pada era kerasulan, tantangan teologi berpusat pada pembentukan fondasi akidah yang murni di tengah masyarakat Arab yang masih berakar pada tradisi kesukuan dan kepercayaan politeistik. Persoalan utama yang dihadapi berkisar pada penanaman konsep tauhid, pembuktian kenabian Muhammad SAW, serta kepercayaan terhadap hari akhir. Otoritas penyelesaiannya bersifat tunggal dan final, karena wahyu masih turun dan Rasulullah SAW hadir langsung sebagai penjelas kebenaran akidah. Tantangan pada masa ini pun lebih bersifat eksternal, yakni datang dari kaum musyrikin, Yahudi, dan Nasrani yang mempertanyakan keabsahan ajaran Islam, sehingga tidak terdapat ruang bagi perbedaan interpretasi yang signifikan selama Rasulullah SAW masih hidup. Berbeda dengan era tersebut, persoalan teologi Islam di era globalisasi jauh lebih kompleks dan multidimensional. Arus informasi yang tidak terbatas, kemajuan ilmu pengetahuan, serta pertemuan antara berbagai peradaban dan ideologi telah melahirkan tantangan teologis baru, seperti sekularisme, pluralisme agama, liberalisme pemikiran, hingga benturan antara sains modern dan teks keagamaan klasik. Terdapat beberapa perbedaan mendasar antara keduanya. Dari segi otoritas, era kerasulan memiliki sumber tunggal yang tak terbantahkan, sementara era globalisasi menuntut ijtihad kolektif para ulama. Dari segi sifat tantangan, era kerasulan menghadapi tekanan yang bersifat lokal dan eksternal, sedangkan era globalisasi menghadapi tekanan yang bersifat global sekaligus internal. Dari segi metode respons, era kerasulan mengandalkan wahyu dan keteladanan Nabi secara langsung, sementara era globalisasi mengandalkan ijtihad berbasis Al-Qur'an, sunnah, ijma', dan qiyas yang dikontekstualisasikan dengan realitas zaman.

### **KESIMPULAN**

Persoalan teologi Islam pada dasarnya muncul dari dinamika politik yang terjadi setelah wafatnya Nabi Muhammad SAW, terutama terkait persoalan kepemimpinan umat Islam. Konflik politik yang terjadi pada masa Khulafaur Rasyidin, seperti Perang Jamal, Perang Shiffin, dan peristiwa tahkim, menjadi titik awal lahirnya berbagai kelompok dan aliran dalam Islam. Perbedaan pandangan yang awalnya bersifat politik kemudian berkembang menjadi perdebatan teologis yang membahas persoalan iman, dosa besar, kehendak Tuhan, kebebasan manusia, serta konsep kepemimpinan dalam Islam. Perkembangan aliran-aliran teologi seperti Syi'ah, Khawarij, Murji'ah menunjukkan bahwa pemikiran Islam berkembang secara dinamis sesuai dengan kondisi sosial, politik, budaya, dan intelektual pada zamannya. Setiap aliran memiliki karakteristik dan corak pemikiran yang berbeda sesuai dengan latar belakang kemunculannya. Sebagian aliran menekankan rasionalitas, sebagian lainnya lebih tekstual, dan ada pula yang mengambil posisi moderat sebagai jalan tengah. Faktor politik dan kemunculan aliran-aliran teologi Islam juga dipengaruhi oleh faktor sosial dan interaksi umat Islam dengan pemikiran luar, seperti filsafat Yunani dan tradisi intelektual Barat. Hal ini mendorong berkembangnya ilmu kalam sebagai usaha mempertahankan dan menjelaskan ajaran Islam secara sistematis dan rasional. Dalam perkembangannya, teologi Islam tidak hanya menjadi pembahasan keagamaan, tetapi juga berkaitan erat dengan legitimasi kekuasaan dan kondisi masyarakat. Era globalisasi dalam persoalan teologi Islam menghadapi

<sup>12</sup> Haslina Ibrahim, "Dari Kepelbagaian Agama Kepada Pluralisme Agama: Sejarah Perkembangan," *Pluralisme Agama: Sejarah dan Keperihalannya Semasa*, (Kuala Lumpur: Jabatan Usuluddin & Perbandingan Agama IUM), hlm. 5

tantangan baru berupa masuknya berbagai ideologi modern seperti materialisme, atheisme, dan pluralisme agama. Kemajuan teknologi dan arus informasi yang sangat cepat menyebabkan umat Islam lebih mudah terpengaruh oleh pola pikir yang mengedepankan rasionalitas, kebebasan individu, dan relativisme nilai.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azhari, M. S. (2020). Teologi Islam perspektif Harun Nasution. *AN-NUR: Jurnal Studi Islam*, 12(1).
- Dewi, O. S. (2016). Syiah: Dari kemunculannya hingga perkembangannya di Indonesia. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2).
- Fuadi. (2020). Resolusi konflik sosial perspektif hukum Islam dan hukum adat pada pemilihan kepala desa Bajang Mlarak Ponorogo. *AL-MANHAJ: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial Islam*, 2(1).
- Harsono. (2023). Sejarah dan pemikiran Murji'ah. *Jurnal Studi Islam*.
- Ibrahim, H. (t.t.). Dari kepelbagaian agama kepada pluralisme agama: Sejarah perkembangan. Dalam *Pluralisme Agama: Sejarah dan Keperihalannya Semasa*. Kuala Lumpur: Jabatan Usuluddin & Perbandingan Agama IIUM.
- Kiswati, T. (2013). *Ilmu Kalam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Lubis, L. A. S. (2025). Teologi Islam (Ilmu Kalam): Sejarah perkembangan, aliran pemikiran, dan relevansinya dalam kehidupan modern. *QAZI: Journal of Islamic Studies*, 2(2).
- Nasution, H. (1986). *Teologi Islam* (Cet. 5). Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Riadi Siregar, I. (2025). Sejarah dan perkembangan pemikiran ilmu kalam. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 4(3).
- Sandur, S. (2023). Atheisme modern: Perspektif filosofis dan historis. *Jurnal Filsafat dan Teologi Katolik (JUFTEK)*, 7(1).
- Santoso. (2012). *Sejarah dan pemikiran Khawarij*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu.
- Siregar, A. (2022). Penolakan terhadap agama materialisme. *Jurnal Penelitian SPM Multidisiplin*, 1(2).